

Revolusi Mengitari Tani: Solidaritas Komunitas SOLAWI di Freiburg

Gusti Nur Asla Shabia

Alumni Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada
Email: gustinurshabia@gmail.com

Abstract

Solidarische Landwirtschaft (SOLAWI) or “Solidarity Agriculture” is an alternative agriculture and food movement in Germany that emphasizes direct cooperation between producers and consumers to finance agricultural activities with the principle of solidarity. Globally, this movement is known as Community Supported Agriculture (CSA). Although the forms and manifestations are different in each country, this movement departs from a similar vision: to carry out alternative agricultural practices and food systems that are different from the global food system, which has been seen as impoverishing small-scale farmers and causing ecological damage and climate crisis. SOLAWI wants a process that is in favor of farmers' welfare and nature's sustainability: where the market should rotate towards the farm and not the other way around. Through my ethnographic study of two SOLAWI communities in Freiburg, Germany, this paper wants to explore: (1) How do people within SOLAWI practice and experience solidarity? and (2) Why is the solidarity significant to the sustainability of SOLAWI itself? The last question is based on my observation that although solidarity is used as the basis of the movement, solidarity practices have an economic function in maintaining membership and community sustainability. The findings in my research show that solidarity economy is a criticism of certain economic actors toward profit-oriented and exploitative economies which they view as a failure of the modernism. In addition, members prefer the non-economic domains they find in SOLAWI and are willing to “trade” them for some form of financial support.

Keywords: *solidarity, Solidarische Landwirtschaft (SOLAWI), social exchange, human economy*

Abstrak

Solidarische Landwirtschaft (SOLAWI) atau “Pertanian ber-Solidaritas” merupakan gerakan pertanian dan pangan alternatif di Jerman yang menekankan kerjasama langsung antara produsen dan konsumen untuk mendanai satu kegiatan pertanian dengan prinsip solidaritas. Secara global, gerakan ini dikenal sebagai Community Supported Agriculture (CSA). Meskipun bentuk dan pengejawantahan di setiap negara berbeda, gerakan ini bertolak dari visi serupa: melangsungkan praktik pertanian dan sistem pangan alternatif dari sistem pangan global yang selama ini dipandang memiskinkan para petani skala kecil dan menimbulkan kerusakan ekologis

dan krisis iklim. SOLAWI menghendaki proses yang berpihak ke kesejahteraan petani dan keberlanjutan alam: di mana pasar *harusnya* mengitari pertanian dan bukannya sebaliknya. Melalui studi etnografi saya pada dua komunitas SOLAWI di Freiburg, Jerman, tulisan ini ingin menelusuri: (1) Bagaimana orang-orang di dalam SOLAWI mempraktikkan dan mengalami solidaritas? dan (2) Mengapa solidaritas bernilai signifikan bagi keberlangsungan SOLAWI sendiri? Pertanyaan terakhir bertolak dari pengamatan saya bahwa meskipun solidaritas dipakai sebagai basis gerakan, praktik-praktik solidaritas memiliki fungsi ekonomi dalam mempertahankan anggota-anggota di dalam SOLAWI dan menjaga keberlanjutan komunitas. Temuan dalam penelitian saya menunjukkan bahwa ekonomi solidaritas menjadi kritik para aktor ekonomi tertentu atas ekonomi yang berorientasi profit dan eksploitatif yang mereka pandang sebagai suatu kegagalan dari proses modernisme. Selain itu, para anggota lebih menghendaki ranah-ranah non-ekonomis yang mereka temukan dalam SOLAWI dan bersedia untuk “mempertukarkannya” dengan sebarang dukungan finansial.

Kata Kunci: *solidaritas, Solidarische Landwirtschaft (SOLAWI), pertukaran sosial, ekonomi manusia.*

Pengantar

Dengan kemudahan memperoleh makanan dari supermarket yang bertebaran di seantero Kota Freiburg seperti ReWe, Aldi, Edeka, atau bahkan layanan pesan-antar hingga ke muka rumah, saya berkesempatan bertemu Kira yang rela mengambil jatah sayur-sayuran yang baru saja dipanen di poin penjemputan (*drop point*) di Universitas Freiburg. Kira menimbang dan membungkus sayur-sayuran tersebut secara mandiri tanpa kehadiran kasir atau pegawai yang melayani. Pangan itu diproduksi oleh sekumpulan petani yang bekerja untuk Garten Coop, salah satu komunitas Community Supported Agriculture (CSA), di mana Kira menjadi anggotanya. Bagi Kira, persoalan pangan bukan lagi soal mudah atau cepat, tetapi soal berkesadaran *siapakah* yang memproduksi pangan itu.

Kira bersama dengan anggota-anggota CSA lainnya melakukan usaha melawan rezim *'food from nowhere'* atau 'pangan dari antah berantah' (Bove dan Dufour 2001). Istilah ini muncul karena rantai pasok yang begitu panjang hingga makanan tak diketahui asal-usulnya. Istilah ini bertalian dengan konsep rezim pangan McMichael (2020) dan van der Ploeg (2010) yang mengatakan bahwa saat ini produksi, pengolahan, distribusi, dan konsumsi pangan di hampir seluruh dunia diatur dan terintegrasi pada rantai pasok global, dikendalikan oleh korporasi transnasional yang berorientasi untuk mengakumulasi keuntungan, dan menetapkan standar-standar yang selanjutnya menyingkirkan petani yang 'tidak efisien', yakni petani skala kecil yang kurang berwatak wirausahawan dan belum memakai teknologi serta cara bertani modern untuk meningkatkan produktivitas (McMichael 2009). Dampaknya, petani menghadapi kesulitan untuk menjual hasil panennya di tengah biaya produksi yang tinggi, terdesak untuk menjual atau mengonversi

sebagian atau keseluruhan lahannya serta berhenti¹ dari usaha taninya.

Secara umum, rezim pangan yang disebut rezim pangan korporat oleh McMichael (2020) ini juga turut menimbulkan penyeragaman pola produksi dan konsumsi yang menghilangkan pengetahuan lokal soal pangan dan pertanian, menimbulkan permasalahan kesehatan, permasalahan ekologis, serta perubahan iklim (Kalfagianni dan Skordili 2018). Penyeragaman pangan juga disebabkan lantaran dominasi “imperium bisnis pangan” (van der Ploeg 2010)—industri-industri pengolahan, perusahaan perdagangan, dan jaringan supermarket dalam rantai nilai—yang memasok makanan-makanan kemasan “*look-alike*” yang seolah-olah lebih sehat dan lebih segar daripada aslinya.

Inilah alasan mengapa CSA muncul untuk memberikan alternatif sistem pangan bagi beberapa orang yang tidak mau terlibat dalam sistem pangan yang telah menimbulkan berbagai masalah bagi produsen maupun konsumen. Secara sederhana, CSA dapat dipahami sebagai model kerjasama atau relasi antara suatu usaha tani (beserta petaninya) dengan anggota yang berkomitmen untuk mendukung keberlanjutannya, biasanya dengan membayar biaya produksi pertanian di muka, mengambil hasil panen seberapa pun jelek atau bagus, dan menanggung risiko pertanian secara bersama-sama (Galt *et al.* 2018; Henderson dan Van En 2007). Dalam bahasa Jerman, inisiatif ini dikenal di bawah istilah *Solidarische Landwirtschaft* (SOLAWI) atau diterjemahkan secara literal sebagai “Pertanian ber-Solidaritas” atau “Pertanian dengan Solidaritas”.

Dengan menaruh solidaritas dalam istilah payungnya, menjadi menarik untuk melihat bagaimana solidaritas dijadikan pilihan sebagai prinsip penting dalam penyelenggaraan pertanian dalam CSA di Jerman, apalagi ketika melihat bahwa SOLAWI sebenarnya bukan hanya komunitas untuk beraktivisme sebagaimana alasan Kira untuk bergabung, tetapi juga merupakan usaha yang tetap melibatkan pertukaran uang dengan barang (bahan pangan) meskipun tidak ingin mengkomodifikasinya. Oleh karena itu, muncul pertanyaan penting lainnya: bagaimana solidaritas menjadi signifikan bagi keberlangsungan SOLAWI sendiri?

Untuk menjawab ini, artikel ini akan mengulas tentang praktik dan signifikansi solidaritas yang berlangsung di *Garten Coop* dan *Lebensgarten*, dua komunitas CSA yang berada di Freiburg, Jerman, dengan merelasikannya pada konteks aktivisme dan gerakan pangan (*food movement*) serta ekonomi solidaritas. Pengumpulan data diperoleh dari studi etnografi yang saya lakukan selama Desember 2018-Maret 2019 di Freiburg dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan studi literatur. Adapun, informan-informan yang disebutkan dalam tulisan ini saya tulis di bawah *pseudonym* untuk melindungi identitas mereka.

Solidarische Landwirtschaft: Noktah Gerakan Hijau

Keberadaan SOLAWI di Jerman tidak dapat dipisahkan dari sejarah CSA. Ada banyak versi yang berusaha menelusuri di mana CSA pertama-tama muncul, tetapi CSA berasal dari gerakan pertanian organik dengan model penjualan langsung (*direct sales*) yang tampaknya berkembang secara simultan di Jepang, Jerman, dan Swiss pada tahun 1960-1970an (Schlicht *et al.*, 2014). Menariknya, latar belakang pendirian inisiatif pertanian

1 Soal “berhenti” di sini berbeda-beda sesuai dengan konteks lokal yang terjadi, bisa berhenti secara total ataupun parsial.

yang mempertemukan konsumen dan produsen secara langsung di tiga tempat ini sama-sama didasari oleh kekhawatiran akan pertanian intensif kimia, masalah kesehatan, yang melahirkan keinginan menyelenggarakan pertanian yang mandiri dan alami (Henderson 2010; Schlicht *et al.* 2014).

CSA kemudian berkembang ke berbagai penjuru dunia dan memiliki istilah serta praktik yang berbeda-beda dalam setiap komunitasnya, menyesuaikan dengan lokalitas (*locality*) yang ada, termasuk permasalahan agraria dan pangan di negara terkait. Di Jerman, meskipun negara ini kerap dibayangkan sebagai negara dengan kebijakan ramah iklim di bawah pemerintahan Perdana Menteri Angela Merkel, masalah pertanian salah satunya berakar dari Common Agricultural Policy (CAP), regulasi yang mengatur pertanian Jerman sebagai bagian dari Uni Eropa dan kerap diprotes karena ketimpangan subsidiya. Sokongan dana yang besar dari subsidi digelontorkan bagi lahan-lahan pertanian berukuran raksasa (di atas 30 ha), sementara petani dengan lahan kecil memperoleh suntikan dana yang tak signifikan (lihat CAP 2017: 1-2). Laporan OECD (dalam Euractiv 2016) menunjukkan sebanyak 28% dari pendanaan Uni Eropa untuk Jerman hanya mengalir ke 1.8% produsen di tahun 2013, yang artinya hanya segelintir kecil petani yang diuntungkan. Belum lagi, petani harus bergantung pada supermarket dan industri pangan sebagai penyerap komoditas, tetapi mereka berada dalam kompetisi yang terus-menerus dengan komoditas impor yang murah. Posisi tawar yang rendah dan kesulitan bertahan dalam pertanian membuat banyak petani Jerman menutup usaha tani mereka dalam beberapa tahun belakangan (Knight 2020).

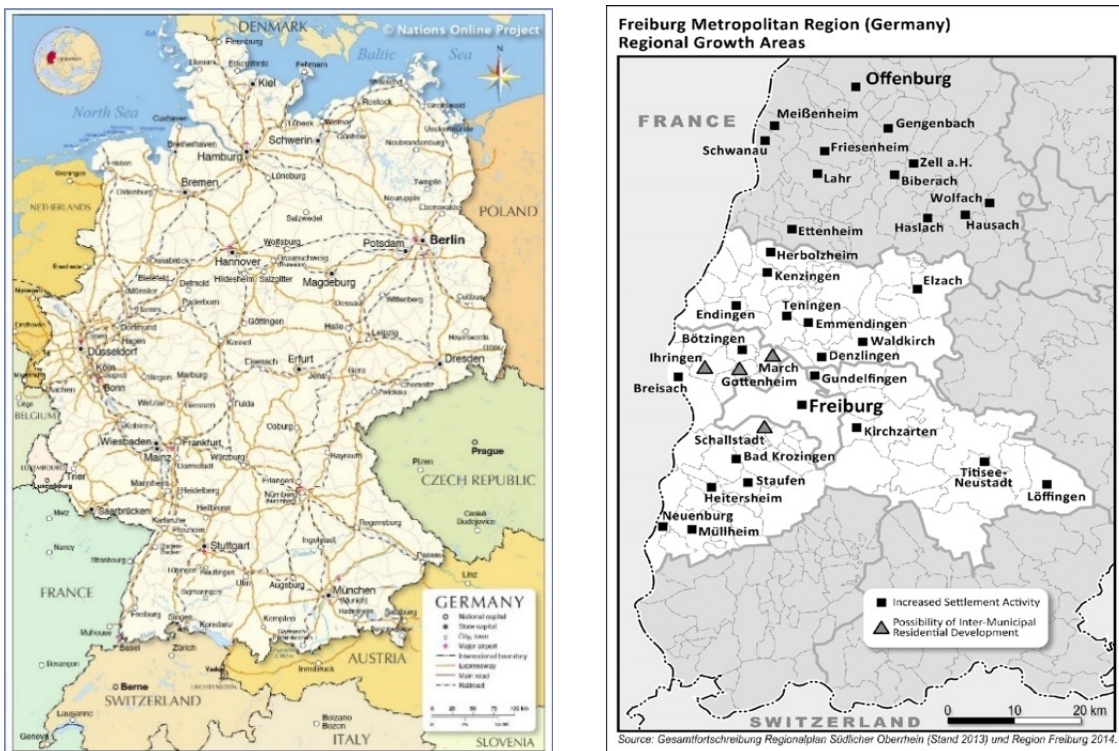
Masalah pertanian di Jerman juga berelasi dengan masalah biodiversitas, di mana Jerman kehilangan spesies burung dan serangga-serangga penyerbuk (*pollinator*) yang ditengarai disebabkan karena penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang intensif dalam pertanian industrial (Walker 2015). Konteks permasalahan pangan dan pertanian di Jerman ini turut melatarbelakangi alternatif yang dibangun SOLAWI.

Dari situs jaringan SOLAWI nasional (<https://www.solidarische-landwirtschaft.org>), keberadaan SOLAWI sedikit banyak berambisi untuk memberikan alternatif dan perbaikan dari masalah-masalah di atas dengan menghadirkan “pertanian yang berbasis komunitas, berbasis kebutuhan, beragam, ramah lingkungan, dan regional di mana orang-orang mengambil tanggung jawab pada kebutuhan dasar setempat” (Solidarische-Landwirtschaft, n.d). Persoalan mengapa jejaring SOLAWI Jerman memilih istilah “pertanian solidaritas” tidak begitu jelas, tetapi mereka memberi penekanan pada eksistensinya yang dilandasi untuk memenuhi kebutuhan para anggota dalam kondisi yang adil dan transparan, partisipasi aktif, dan berbagi tanggung jawab, serupa dengan apa yang dituturkan Schlicht *et al.* (2014) dan Kraiß dan van Elsen (2008) soal ciri khas SOLAWI Jerman yang sangat mendorong tanggung jawab anggota. Selain itu, SOLAWI mendorong praktik pertanian organik yang bebas input kimia, serta kegiatan komunitas. Dari sini, kita bisa melihat ambisi SOLAWI untuk menciptakan pertanian alternatif yang menghadirkan dampak sosial, ekonomi, dan ekologis yang berbeda dari pertanian industrial yang ada di Jerman.

Garten Coop dan Lebensgarten: SOLAWI di Kota Hijau

Dari sekitar empat atau lima SOLAWI di Freiburg, Garten Coop dan Lebensgarten adalah dua CSA yang relatif paling awal dibentuk di kota yang terletak di negara bagian Baden-Württemberg ini. Dibentuk pada tahun 2011, Garten Coop memiliki kebun di Tunsel, Bad Krozingen, dengan luas sekitar 10 hektar, sementara Lebensgarten Dreisamtal yang didirikan dua tahun setelahnya, memiliki kebun komunitas di Kirchzarten yang berukuran kurang lebih 2,4 hektar. Kebun kedua SOLAWI secara administratif memang terletak di luar kota, tetapi mereka sama-sama menyalurkan hasil panen ke Kota Freiburg.²

Gambar 1. (Kiri) Letak Freiburg di Negara Jerman, (Kanan) Lokasi Kirchzarten dan Bad Krozingen di Kota Freiburg.



Sumber: Nations Online Project dan Byron Miller.

Kehadiran SOLAWI di Kota Freiburg menjadi fenomena yang cukup menarik menilik kota ini sendiri merupakan rahim dari aktivisme lingkungan atau gerakan hijau (*green movement*) yang menolak reaktor nuklir dan juga menyandang titel 'Kota Hijau' (*Green City*) karena implementasi pembangunan kota yang ramah lingkungan, ramah iklim, rendah karbon dan energi, dan berkelanjutan, salah satunya lewat perbaikan

2 Secara administratif kebun kedua SOLAWI tidak terletak di Kota Freiburg, tapi di distrik pedesaan (*Landkreise*) karena semakin sempit dan sulitnya memperoleh lahan pertanian di kota yang sudah bertransformasi menjadi pemukiman dan bangunan untuk keperluan lain. Namun, baik Garten Coop maupun Lebensgarten dikategorikan sebagai SOLAWI di Freiburg karena penyaluran hasil panen mereka ada di beberapa lokasi di Freiburg dan anggotanya sebagian besar juga tinggal di kota.

sistem transportasi bebas kendaraan beremisi (FWTM Freiburg 2016; Kronsell 2013). Dua hal ini membawa angin segar untuk mencetuskan inisiatif-inisiatif dalam berbagai isu, termasuk dalam isu pangan dan pertanian seperti SOLAWI. Misalnya, SOLAWI bisa memilih pengangkutan hasil panen dengan moda transportasi yang ramah iklim seperti sepeda karena jalur yang sudah terbangun dan bisa memperoleh anggota dengan lebih mudah karena warga yang sadar soal isu lingkungan. Selain itu, kondisi biofisik dan iklim Freiburg sebagai kota terhangat dan disinari matahari paling sering di Jerman (FWTM Freiburg 2016), lokasinya yang terletak di lereng perbukitan Black Forest yang subur serta dialiri Sungai Dreisam dan Rhine, juga menjadi faktor pendukung dimungkinkannya pertanian untuk SOLAWI.

Meskipun sejarah dan pembangunan kota, serta kondisi biofisik di Freiburg disinyalir sebagai beberapa faktor penting mengapa SOLAWI bisa berkembang di kota ini, pendirian Garten Coop dan Lebensgarten malah tercetus dari gerakan sosial global yang menjadi refleksi salah satu pendiri Garten Coop, Luciano. Saat berpartisipasi dalam gerakan yang ia sebut ‘Gerakan Keadilan Global’ yang lebih menekankan pada protes dan demonstrasi, ia sadar bahwa cara ini tidak meninggalkan struktur dan alternatif, sehingga dirinya terpikir untuk membuat inisiatif yang dapat berinteraksi dengan masyarakat. Gerakan petani dan agraria seperti La Via Campesina³ dan Movimentos Trabalhadores Sem Terra⁴ membuatnya sadar bahwa pertanian merupakan salah satu kontributor emisi gas rumah kaca, sehingga alternatif yang Luciano pikirkan adalah alternatif yang akan mengubah cara seseorang untuk “makan”. Ungkapnya, “Jadi pada tahun 2009—musim panas di Juli 2009, saya dan seorang petani (*gardener*) bernama Lukas—saya bukan petani, soalnya—mengobrol dan saya bertanya, menurutmu, apakah mungkin untuk membuat sistem yang dinamakan CSA, Community Supported Agriculture?” (Luciano, wawancara oleh Shabia, 11 Januari 2019).

Selama satu setengah tahun semenjak Luciano mengontak Lukas, Garten Coop mencari lahan yang bisa disewa sebagai kebun komunitas dan mereka baru memperolehnya pada 2011. Pada tahun yang sama, mereka resmi beroperasi dengan menyalurkan hasil panen untuk anggota yang berjumlah sebanyak 170 orang. Per Maret 2019, jumlah anggota mereka mencapai 267 orang. Anggota Garten Coop terdiri dari petani dan konsumen yang terbagi lagi menjadi kelompok-kelompok yang disebut Tim Inti, seperti ‘Buero-Team’ (*B-Gruppe*) untuk urusan administrasi, *C-Gruppe* yang mengurus kontrak kerja serta kepegawaian petani, dan kelompok-kelompok kerja (*Arbeitsgruppe*) untuk mengemban pekerjaan sukarela tertentu, seperti distribusi, relasi publik, edukasi dan komunitas, dan lainnya.

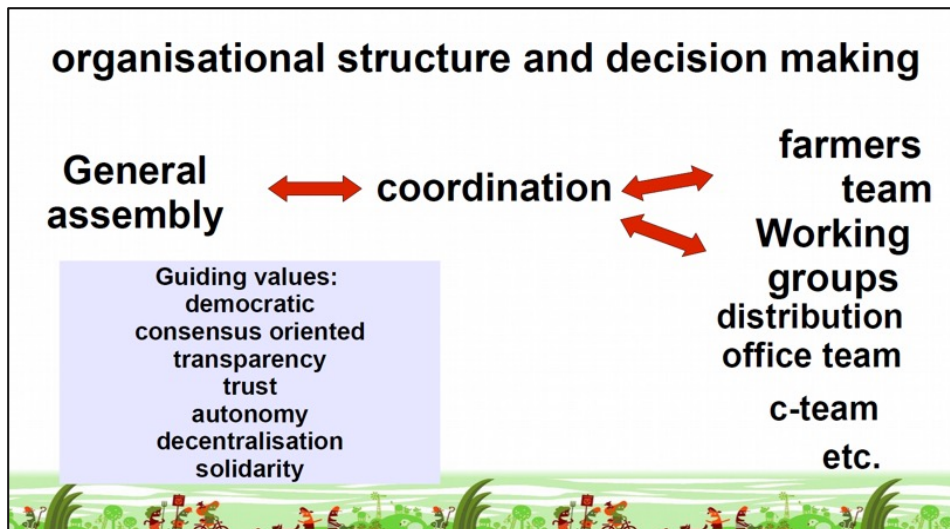
Sementara, sejarah pendirian Lebensgarten tak bisa dipisahkan dengan Garten Coop karena pendirinya adalah mantan anggota Garten Coop. Mereka menghendaki untuk membangun SOLAWI di daerah yang relatif jauh dari Bad Krozingen, yakni daerah Dreisamtal yang mencakup Kirchzarten, Buchenbach, Oberried, dan Stegen. Keinginan ini mungkin dilandasi pula oleh keinginan untuk memiliki SOLAWI berbasis keluarga dan komunitas yang tinggal dalam satu areal geografi yang berdekatan. Saya memperoleh impresi ini karena ketika berkunjung ke sana, ada banyak sekali anggota-

3 Gerakan kaum tani (*peasant*) terbesar sedunia.

4 Gerakan tunakisma (*landless*) di Brazil.

anggota yang sudah memiliki keluarga dan anak, juga berusia 35-40 tahun ke atas, sedikit berbeda dengan Garten Coop yang kebanyakan anggotanya adalah mahasiswa, aktivis, dan/atau keluarga muda. Setelah resmi berdiri pada Maret 2013, pada 2019 mereka memiliki 100 orang anggota dengan anggota yang berlangganan sayur sebanyak 54 orang.

Gambar 2. Struktur Organisasi Garten Coop.



Sumber: Presentasi Garten Coop dari Luciano.

Sebagaimana CSA di banyak tempat, Garten Coop dan Lebensgarten mengadopsi prinsip-prinsip yang sama dalam menyelenggarakan pertanian, penyaluran pangan, hingga kegiatan komunitas mereka. Pertama, dari segi pertanian, kedua organisasi ini sama-sama menerapkan pertanian berkelanjutan. Garten Coop mensertifikasi kebunnya dengan sertifikat organik “EG-Bio” (sertifikasi organik menurut European Commission), sementara Lebensgarten bahkan menerapkan standar biodinamik Demeter pada kebun mereka, yakni sertifikasi yang dianggap paling kredibel dan tinggi standarnya dalam sertifikasi pangan organik berkualitas. Pertanian biodinamik merujuk pada prinsip-prinsip di mana pertanian (dan kebun) dianggap sebagai bagian dari alam dan kosmos, sehingga perkembangannya dipengaruhi oleh zat-zat material, daya fisik, dan daya kreatif bukan hanya dari hewan-hewan, tetapi juga pergerakan bintang dan planet (Wilis 2022), yang kemudian dimanfaatkan Demeter dengan mewajibkan adanya pembelian preparasi, yakni ramuan dari campuran tanaman-tanaman atau organ tubuh hewan (Demeter 2021). Selain itu, Demeter menganjurkan penghitungan sesuai kalender bulan (Wilis 2022).

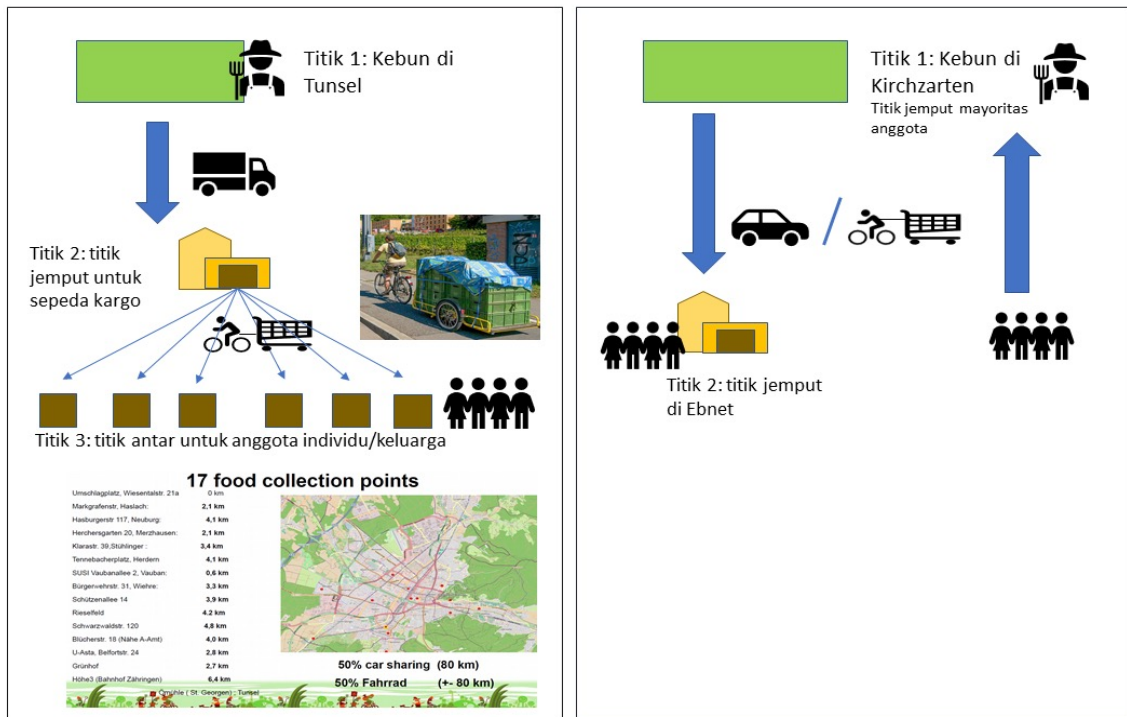
Meskipun begitu, baik petani Garten Coop dan petani Lebensgarten tidak meromantisir sertifikasi ini atau serta-merta patuh pada seluruh pedoman sertifikasi dari kedua lembaga tersebut. Seorang petani di Garten Coop bernama Fritz mengungkapkan bahwa standar Garten Coop sudah melampaui standar organik EG-Bio, dan sebenarnya mereka hanya menginginkan sertifikasi untuk memudahkan proses memperoleh kebutuhan pertanian yang juga organik dan subsidi dari pemerintah khusus pertanian

organik, bukan untuk alasan menarik konsumen. Hal yang sama dituturkan oleh Frieda, petani Lebensgarten, yang menganggap bahwa kalender bulan sudah tidak tepat lagi untuk perkembangan tanaman ataupun cuaca, serta rencana bertaninya (rencana sesuai kalender tanam), sehingga ia memutuskan untuk mengabaikannya (Frieda, wawancara oleh Shabia, 30 Januari 2019). Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi hanya dianggap strategi ekonomi dan disiasati kembali oleh para petani. Meskipun begitu, berbeda dari Garten Coop, bagi Lebensgarten sertifikasi Demeter digunakan untuk menyasar target pasar yang menghendaki sertifikasi berkualitas di atas sertifikat organik.

Di luar sertifikasinya, prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan yang diterapkan kedua SOLAWI ini adalah (1) non-monokultur (menanam berbagai jenis tanaman dalam satu hamparan); (2) input alami dan mandiri, yang mana mereka tidak membeli atau memakai bahan kimia melainkan memakai yang alami, salah satunya dengan pengomposan sampah hasil panen; (3) musiman (*seasonality*) di mana mereka hanya menanam sayur-sayuran dan herba sesuai musim; dan (4) ramah-energi dan ramah iklim, yang terhubung dengan poin satu, di mana sebisa mungkin kedua SOLAWI mengikuti siklus ekologis alih-alih memaksa memproduksi suatu komoditas bukan di musimnya dengan teknologi yang boros energi.

Garten Coop dan Lebensgarten memiliki alur yang kurang lebih sama untuk penyaluran hasil panen. Satu hari dalam seminggu adalah waktu penyaluran, dan biasanya, sehari sebelum hari penyaluran akan dibuka kegiatan berkebun bersama untuk memanen, menyeleksi, dan membersihkan hasil panen. Dalam hari penyaluran, anggota sukarelawan akan membantu mengalokasikan hasil panen kepada para anggota sesuai jumlah per titik penjemputan (*vertailpunkt*).

Gambar 3. Gambaran alur distribusi panen. Kiri: Garten Coop, Kanan: Lebensgarten.



Di Garten Coop, siang hari sebuah mobil boks akan membawa keranjang ke titik penjemputan utama di Kota Freiburg sebelum keranjang-keranjang itu dibawa lagi ke 15 titik lainnya di penjuru kota dengan sepeda-kargo. Lebensgarten, karena jumlah anggotanya lebih sedikit, biasanya memakai mobil yang secara sukarela dipinjamkan anggota untuk mengantar hanya ke satu titik penjemputan (titik penjemputan utama ada di kebun). Di titik penjemputan terakhir itulah anggota individual akan mengambil jatah sayur dan pangan lainnya, sesuai dengan jumlah yang tertera dalam dokumen yang disertakan oleh Luciano di dalam keranjang sayur per titik penjemputan. Anggota individu harus menimbang, menyesuaikan, dan membungkus jatah sayur mereka, sebagaimana yang dilakukan Kira.

Kegiatan persiapan hasil panen dan penyaluran sangat membutuhkan bantuan anggota, terutama untuk Garten Coop yang jumlah anggotanya hampir tiga kali lipat Lebensgartensehingga masing-masing membuat cara khusus untuk berkoordinasi. Garten Coop memiliki situs web khusus tempat anggota bisa memilih pada hari apa ia akan menjadi sukarelawan, entah membantu di kebun, mengemudi mobil boks, atau mengayuh speeda. Lebensgarten biasanya hanya berkoordinasi melalui milis (*mailing list*) dan pesan di telepon seluler. Di samping itu, kedua SOLAWI memiliki *Newsletter*—surel untuk mengumumkan informasi terkini soal kebun dan hasil panen mingguan—surel yang dikirim ke email anggota secara berkala, biasanya seminggu sekali.

Soal pembiayaan (akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian ‘solidaritas sebagai aktivisme’), mekanisme yang diterapkan Garten Coop dan Lebensgarten serupa dengan CSA-CSA lainnya di dunia, yakni secara sederhana: keseluruhan biaya produksi (benih, mesin dan transportasi, sewa lahan, alokasi upah tetap untuk petani, biaya operasional tim inti, perawatan, biaya tak terduga) dibagi dengan jumlah anggota, sehingga diperoleh iuran anggota yang harus dibayar di muka setiap bulannya.

Memaknai Solidaritas di Kedua SOLAWI

Melihat praktik solidaritas di kedua SOLAWI membutuhkan pemahaman soal makna solidaritas yang dibangun secara intensional oleh Garten Coop dan Lebensgarten sendiri. Dari situs web dan dokumen yang saya kumpulkan, Lebensgarten tidak merincikan prinsip solidaritas, hanya menulis cara kerja solidaritas di mana anggota berkontribusi biaya satu musim tanam, berbagi risiko, dan bertanggung jawab dalam keberlanjutan pekerjaan petani di dalam inisiatifnya (Lebensgarten Dreisamtal, n.d). Sementara, menurut dokumen Leitfaden (Panduan untuk Pemegang dan Anggota Bary) tahun 2018 Garten Coop dengan gamblang mengungkapkan solidaritas yang dimaksud dalam komunitas mereka adalah dalam bentuk menjamin gaji yang layak untuk petani dan iuran anggota yang ditentukan sendiri tergantung kemampuan, tanggung jawab pribadi termasuk dalam bersikap anti-seksisme, anti-rasis, dan tidak hierarkis, serta berpartisipasi dalam kegiatan komunitas untuk saling meringankan beban.

Meskipun konsep solidaritas di dalam kedua SOLAWI sudah diterangkan dengan cukup jelas, saya sendiri turut melandaskan penggalan makna solidaritas menurut pandangan anggota karena anggota lah yang mengonstruksi dan memaknai interaksi serta kegiatan yang berlangsung di dalam SOLAWI, juga solidaritas yang dikenalkan masing-masing SOLAWI sebagai prinsip yang harus dijadikan sebagai acuan ketika bergabung

dengan komunitas (*intentional solidarity*). Subyektivitas anggota soal solidaritas menjadi penting untuk dilihat dan dicari tahu untuk melihat fungsi dan signifikansinya untuk pembangunan kelompok (Simonič, 2019) atau hal-hal yang melebihinya. Dalam dua bagian selanjutnya, saya akan membagi praktik dan pemaknaan solidaritas anggota dengan mengkategorikannya dalam solidaritas sebagai aktivisme dan solidaritas sebagai strategi ekonomi.

Solidaritas sebagai Aktivisme

“... Saya selalu menyebutnya Revolusi Kopernikan. Secara umum, orang-orang terorganisasi di dalam pasar yang anonim, kemudian kebun (sebagai unit pertanian) bergravitasi mengelilingi orang-orang ini. Jika seseorang menginginkan tomat di bulan Januari⁵, dia akan menemukannya di (super)market. Produsen akan beradaptasi dengan hal itu (permintaan si konsumen). Namun kita mengubah hubungan itu menjadi *kebun sebagai pusat dari tujuan* kita. [...] dan kebutuhan si kebun bukan hanya perihal (terjaganya) ekosistem, tanah, dan hewan-hewan, tetapi juga orang-orang yang bekerja di dalamnya. Dan sekarang, sebagai komunitas, kita kemudian mengemban tanggung jawab untuk (keberlanjutan) *si kebun*.” (Luciano, wawancara oleh Shabia, 11 Januari 2019, cetak miring dari penulis)

Praktik solidaritas di Garten Coop dan Lebensgarten dapat dikategorikan menjadi tiga: solidaritas terhadap alam, solidaritas terhadap petani, dan solidaritas terhadap anggota. Apa yang Luciano tuturkan dalam kutipan di atas termasuk melukiskan solidaritas terhadap alam— yang mencakup petani dan keseluruhan ekosistem yang melibatkan tumbuhan, hewan, serta habitat mereka di darat, air, dan udara—ketika mempraktikkan pertanian.

Di bagian sebelumnya, kita sudah melihat bahwa pertanian berkelanjutan diadaptasi oleh kedua SOLAWI di mana terdapat praktik-praktik seperti rotasi tanaman, *green manure*, dan pengomposan sisa makanan, yang pada dasarnya menggunakan bahan-bahan yang sudah disediakan alam dan tidak merusak alam. Ini, dan produksi sayur-sayuran musiman (*seasonality*) merupakan wujud solidaritas terhadap *the farm* (kebun) sebagai bagian dari alam. Di samping itu, Garten Coop dan Lebensgarten memiliki (1) ‘*winterpause*’ atau jeda musim dingin, yakni periode/pekan di mana distribusi sayuran ditiadakan dan (2) gudang penyimpanan hasil panen yang dibangun khusus untuk memanfaatkan alam sebagai tenaga pendingin dan penghangatnya. Di Lebensgarten, gudang ini disebut *Erdmiete* karena posisinya yang ada di bawah tanah, sedangkan di Garten Coop bentuknya seperti gudang biasa tetapi dengan pintu khusus yang bisa dibuka-tutup sesuai kondisi cuaca. Hal ini menunjukkan kedua SOLAWI berusaha memanfaatkan alam sebagai daya dukung untuk kebun, tetapi mereka memperlakukannya dengan mengikuti ritme alam alih-alih mengeksploitasinya.

Bentuk solidaritas terhadap alam yang lain dari kedua SOLAWI juga tercermin dari praktik-praktik menghargai hewan. Penghormatan pada hewan ini menarik bagi

5 Tomat adalah komoditas musim panas dan tidak dapat diproduksi di Jerman pada bulan Januari—bulan yang masuk musim dingin—tanpa bantuan rumah kaca bertenaga listrik, sehingga kemungkinan besar diimpor dari negara lain.

Gambar 4. Erdmiete (Gudang Bawah Tanah).



saya karena kesadaran soal keterkaitan segala makhluk hidup terlihat cukup jelas dalam praktik sehari-hari yang berlangsung di kebun. Pertama, dalam hal ‘membiarkan mereka hidup’, yang digambarkan oleh Gisela, seorang petani Lebensgarten. Suatu waktu, ia mengajari saya dan anggota lainnya cara mencangkul wortel yang tidak membunuh atau mengganggu cacing-cacing di dalam tanah. Tikus-tikus sebagai hewan yang paling sering membuat hasil panen rompal atau bahkan gagal juga tidak dibunuh atau diracun oleh petani-petani SOLAWI sebagaimana yang sering dilakukan di pertanian industrial karena mereka meyakini bahwa tikus “... tetap memiliki peran dan manfaat di alam ini,” (Frieda, wawancara oleh Shabia, 30 Januari 2019). Bukan hanya menghormati hidup hewan-hewan, Lebensgarten bahkan ‘membangun infrastruktur untuk mendukung hidup’ hewan dengan membangun Hotel Serangga (bangunan kecil dari kayu seperti kandang untuk sarang serangga), rumah burung, dan tiang burung untuk mengundang serangga sebagai *pollinator* dan burung-burung yang bisa menjadi predator alami para tikus.

Di Garten Coop, penghormatan pada hewan sebagai bagian integral dari alam juga dapat terlihat dari sebuah kasus ketika dua ekor sapi yang dimiliki mereka mengidap tumor. Komunitas mengambil langkah penanganan medis dan homeopati—pengobatan alternatif dengan bahan-bahan alami yang berfokus pada kemampuan tubuh mengobati diri sendiri—untuk mengobati kedua sapi tetapi akhirnya gagal dan sapi harus tetap dijagal. Ini melukiskan perlakuan Garten Coop yang tidak memandang sapi hanya sebagai komoditas yang bisa dimanfaatkan, melainkan sebagai makhluk yang kehidupannya juga harus diperjuangkan. Apalagi, setelah dijagal pun, terdapat perdebatan yang cukup sengit di Garten Coop antara kelompok vegan dan vegetarian dengan kelompok lainnya perihal bagaimana memperlakukan daging sapi pascapenjalagan dengan etis: apakah dibagikan atau tidak.

Solidaritas terhadap alam ternyata merupakan usaha untuk mendekatkan pengetahuan soal pangan lokal serta kompleksitas hubungan antarmakhluk hidup di alam, sekaligus mematahkan hegemoni pengetahuan yang dibangun dalam sistem pangan global bahwa (1) semua bisa diproduksi kapan saja, (2) semua harus dilakukan serba-cepat, (3)

yang tersedia harus dieksploitasi sementara yang mengganggu harus disingkirkan atau dibunuh. Sebagaimana kata Luciano, orang terbiasa pergi ke supermarket di musim dingin dan membeli tomat yang pada saat itu tidak bisa diproduksi di Jerman dan luput untuk mempertanyakan makanan itu berasal dari mana, karena kemungkinan makanan itu diimpor dari Belanda atau Spanyol Selatan yang jauh. Dengan adanya prinsip musiman, seorang anggota Garten Coop bernama Dieter menjadi tahu makanan-makanan lokal seperti buah bit merah dan pastinake (sayur umbi khas Jerman) yang menurutnya ‘aneh tapi menarik’ dan membuatnya sadar soal lokalitas makanan, yakni makanan apa yang bisa dimakan pada musim dingin jika tidak ada globalisasi dan tidak ada impor (Dieter, wawancara oleh Shabia, 21 Januari 2019).

Praktik solidaritas yang kedua adalah solidaritas terhadap petani. Inti kegiatan CSA di banyak region di seluruh dunia memang untuk berpihak pada petani, dari mulai mendistribusikan tanggung jawab, beban pertanian, dan pembayaran yang layak (Cooley dan Lass 1998; Henderson dan van En 2007; Partzsch 2018). Di kedua SOLAWI, hal yang sama juga berlaku: beberapa anggota konsumen ikut membantu petani di kebun dan beberapa dari mereka memiliki toleransi yang tinggi soal hasil panen yang berbentuk jelek, penyaluran yang terlambat, atau salah hitung. Pengalaman datang ke kebun, meskipun anggota hanya mengerjakan pekerjaan yang tidak terlalu berat seperti memanen (memotong, mencabut, dan memetik), memperbaiki instalasi pertanian, dan mempersiapkan hasil panen (memilah, mencuci, menghitung, dan memasukkan ke keranjang sayur) ternyata memberikan pengetahuan soal proses pertanian yang mungkin belum pernah dialami sebagian besar anggota yang datang dari keluarga dengan latar belakang non-pertanian. Pengetahuan ini menjadi istimewa karena anggota menyaksikan, bahkan mengalami bahwa bertani adalah suatu pekerjaan yang berat, menantang, dan membutuhkan perencanaan dan kecermatan yang presisi. Di rumah, apabila membuang makanan, mereka teringat kerja keras petani dan merasa tidak enak. Kedua hal ini bermuara pada toleransi soal kondisi hasil panen, keterlambatan, dan muncul keinginan untuk membayar petani dengan layak, misalnya yang dilukiskan oleh seorang anggota Lebensgarten bernama Heinrich:

“Aku jadi tidak habis pikir dan tidak nyaman dengan harga di supermarket yang sangat murah, kok bisa? Semurah itu, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi petani yang berkontribusi dalam produksi? Seberapa banyak mereka dibayar? Hasil penjualan mengalir ke orang-orang yang bekerja di balik komputer, tetapi sisanya? Kita juga tak bisa menjamin bahwa petani dibayar dengan pantas atau tidak, bisakah kau membayangkannya?” (Heinrich, wawancara oleh Shabia, 27 Februari 2019)

Oleh karena itu, solidaritas terhadap petani juga bertumbuh semakin kuat bagi beberapa anggota untuk membayar petani secara adil, yakni membayar kerja keras mereka dan bukan lagi per komoditas yang dianggap ‘berhasil’ menurut standar pasar. Gaji petani di Garten Coop adalah 15,79 Euro per jam (1 Euro setara dengan kurang lebih Rp15.000,00), sedangkan di Lebensgarten adalah 15 Euro (Rp225.000,00) per jam. Menurut Heinrich, seorang anggota Tim Inti di Lebensgarten, gaji Frieda yang mencapai 2.600 Euro (Rp39.000.000,00) per minggunya sudah melebihi gaji petani-petani yang bekerja di perusahaan pertanian yang hanya mencapai 2.370 Euro (Rp35.550.000,00).

Datang ke kebun dan melihat langsung wujud sayuran yang masih berbentuk atau

menjadi bagian dari tanaman, baik yang berbentuk umbi, daun, ataupun buah, kemudian mencicipinya, juga membuat sebagian anggota—termasuk saya sendiri—mempelajari bahwa sayur-sayuran berbentuk jelek dan berwarna kurang mentereng⁶ memiliki rasa yang tidak kalah segar ataupun lezat. Artinya, datang ke kebun dan memilah sayuran dengan standar-standar baru (belum berjamur dan belum dirusak mikroorganisme), turut mematahkan standar pasar yang turut memengaruhi bagaimana konsumen menentukan sayuran mana yang layak dan tak layak makan.

Di sisi lain, poin soal solidaritas terhadap petani ini juga berpengaruh terhadap petani sendiri. Kebanyakan petani di Garten Coop adalah petani muda, dan saat saya mewawancarai motivasi mereka bergabung dengan Garten Coop, sebanyak tiga dari empat petani mengatakan bahwa SOLAWI merupakan *stepping stone* dalam karier pertanian mereka sekaligus wadah untuk belajar bertani secara organik dengan pembayaran yang cukup stabil dan layak. Hal ini sejalan dengan temuan Partzsch (2018, 56) bahwa SOLAWI membuat anak-anak muda dapat menjadi petani tanpa harus mengambil hutang dan membayar biaya sewa yang tinggi untuk lahan pertanian. Artinya, SOLAWI memungkinkan sebuah perlindungan dan posibilitas pada petani muda untuk tidak menjadi rentan dalam awal karier mereka.

Terakhir, solidaritas terhadap anggota. Praktik-praktik solidaritas terhadap anggota begitu beragam, tetapi yang paling utama adalah (1) menjamin keikutsertaan anggota dengan kemampuan ekonomi menengah ke bawah, (2) menjamin hasil panen terdistribusi dengan adil, dan (3) menjamin distribusi pengetahuan soal keseluruhan kegiatan pertanian, biasanya disampaikan petani lewat *Newsletter*. Poin-poin ini bertalian dengan aktivisme karena terkait dengan perjuangan soal menggantikan peran distributor dalam rantai nilai yang panjang sekaligus menjamin akses pangan sehat yang relatif murah dapat terwujud.

Praktik nomor satu, misalnya, yang diadopsi di Garten Coop. Di SOLAWI ini, keputusan soal berapa yang harus dibayarkan masing-masing anggota akan disepakati dalam *Mitgliederversammlung* (MV) atau diterjemahkan literal sebagai Pertemuan Besar setiap bulan November untuk merencanakan musim tanam berikutnya. Selain dipaparkan soal evaluasi anggaran tahun sebelumnya dan anggaran serta rencana tahun depan, terdapat *bitterunde* atau putaran penawar di mana Garten Coop melempar acuan iuran anggota (biaya rata-rata dari hasil biaya produksi dibagi jumlah anggota) dan masing-masing anggota menawarkan satuan biaya setahun yang disanggupinya dalam tiga level. Dalam putaran ini, anggota yang tidak mampu bisa mengajukan iuran di bawah rata-rata yang akan ditutupi dengan iuran anggota lain yang membayar lebih. Di sinilah solidaritas bekerja. Saya sendiri bertemu dengan satu anggota bernama Otis yang membayar 70 Euro (Rp1.050.000,00) per bulannya karena belum memiliki pekerjaan tetap dan masih harus membayar uang kuliah, sementara anggota lain bernama Sarah, yang sudah memiliki pekerjaan tetap, membayar 100 Euro (Rp1.500.000,00). Pada tahun 2018 Garten Coop memberikan rekomendasi iuran sebesar 95 Euro (Rp1.425.000,00).

6 Dalam pertanian yang intensif kimia, Nitrogen mengekskalasi pigmen warna di sayur-sayuran, membuat beberapa petani meningkatkan dosis pupuk, dan sayur-sayuran menjadi berwarna cerah dan sedap dipandang mata. Sebaliknya, beberapa sayur-sayuran dari pertanian organik atau pertanian alami berwarna pudar dan cenderung tidak atraktif.

Lebensgarten memiliki alasan sendiri untuk tidak menerapkan ini karena skema yang ternyata pernah diimplementasikan berberapa tahun sebelumnya tidak berjalan secara efektif dan malah menimbulkan ketidakadilan untuk petani ketika iuran yang diberikan terlalu kecil. Ujar Heinrich, “Bagi mereka yang menghendaki untuk membayar lebih murah (karena mungkin tidak mampu), bisa mengambil setengah bagian atau “boks kecil” (Lebensgarten memberi dua pilihan berlangganan, boks kecil (*small box*) dan boks besar (*big box*)). Maksudnya misalkan saya miskin dan hanya punya 20 Euro, saya tentunya tidak akan ke petani, bayar 20 Euro itu, dan dapat porsi yang besar – menurut saya ini tidak adil.” (Heinrich, wawancara oleh Shabia, 23 Januari 2019).

Terkait praktik solidaritas dalam distribusi, kita dapat kembali lagi ke kasus Kira yang mengambil sayur-sayurannya. Dalam mengambil panennya, Kira merasa kebingungan untuk membagi kobis dengan adil karena jatah Kira adalah sepertiga berat kobis yang sudah ia timbang. Namun, ia urung memotongnya karena membuat kobis lebih cepat membusuk padahal anggota lain masih akan mengonsumsinya. Akhirnya, Kira merasa lebih baik mengambil kobis yang lebih kecil untuk mencegah anggota lain kehilangan hasil panen mereka. Apalagi, pada saat yang sama beredar rumor di dalam komunitas bahwa beberapa orang kehilangan sayur karena ada beberapa mantan anggota Garten Coop yang masih mengambil sayuran. Kira tampak tidak mau menimbulkan riak-riak konflik yang menyebabkan konsekuensi tak menyenangkan, seperti anggota yang kecewa lalu memutuskan untuk keluar. Artinya, Kira berusaha memikirkan kesejahteraan anggota lain karena pangannya dengan pangan yang lain saling terkoneksi.

Keseluruhan praktik solidaritas di atas merupakan wujud aktivisme Garten Coop dan Lebensgarten sebagai gerakan pangan yang menawarkan alternatif dari sistem pangan global. Menarik untuk melihat bahwa cara SOLAWI untuk menanamkan aktivismenya adalah melalui edukasi dan refleksi yang diinternalisasi lewat interaksi sehari-hari antar-anggota dan pengetahuan yang menubuh di tempat-tempat tertentu, seperti di kebun ataupun ketika merasakan makanan. ‘Menubuh’ di sini berarti melihat, mendengar, meraba, bahkan mencecap. Keinginan bersolidaritas membuat adanya pemendekan jarak, pemangkasan rantai nilai, dan redefinisi ruang dari sebuah pangan di SOLAWI di mana konsumen benar-benar dihadapkan dengan perjuangan petani dan usaha pertanian. Artinya, solidaritas menjadi pintu masuk dari sebuah ruang yang membuat suatu pangan tidak lagi menjadi ‘aspasial’ sebagaimana yang terjadi di dalam ‘imperium bisnis pangan’ (van der Ploeg *et al.* 2012) dan bisa diketahui jelas asalnya (*origin*), bahkan berinteraksi langsung dengan ‘asal’ tersebut.

Meskipun begitu, seorang individu baru dapat terpapar dengan aktivisme itu sendiri ketika mereka berpartisipasi secara aktif. Melalui berpartisipasi secara aktif, anggota dapat mengetahui dan merasakan bagaimana *sistem pangan yang ideal seharusnya* bekerja, membenturkan refleksi mereka dengan realitas *sistem pangan konvensional* yang destruktif dan terjadi di sekeliling mereka, dan merasa ‘terganggu’ serta berkeinginan untuk tidak berkontribusi di dalamnya. Sebagaimana yang dikatakan Ostrom (2007, 19), “... kekuatan CSA sebagai gerakan sosial ada pada kemampuannya untuk secara bertahap menempa pemahaman yang baru soal apa artinya makan”. Apalagi, partisipasi membuat seorang konsumen kini terkoneksi dengan orang—

bahkan hewan—lain sehingga mereka bisa melihat konsekuensi dari perbuatannya dengan jelas dalam sebuah proses produksi, konsumsi, dan distribusi pangan.

Persoalan apakah seseorang ini ‘menjadi’ (*becoming*) seorang aktivis yang mengubah keseluruhan caranya memperoleh pangan bukanlah menjadi tujuan utama Garten Coop atau Lebensgarten, tetapi setidaknya muncul ‘keinginan’ (*desire*) untuk berubah, dan pada akhirnya, keinginan untuk mempertahankan keanggotaannya (*membership*). Dalam hal ini, kita akan beralih menelusuri signifikansi solidaritas sebagai strategi untuk menggerakkan roda ekonomi di kedua SOLAWI.

Solidaritas sebagai Strategi Ekonomi

“Antropolog dan sosiolog telah menunjukkan bahwa Homo economicus – konsep bahwa ekonomi disandarkan pada kepentingan pribadi yang sempit, ditandai dengan adanya praktik seperti membeli semurah-murahnya dan menjual semahal-mahalnya – tidak ditemui di banyak masyarakat dan bahkan tidak merefleksikan yang terbaik bagi diri kita [...] kebanyakan ideologi modern menekankan betapa problematiknya untuk memprioritaskan diri sendiri dan menjadi mutual, untuk menjadi ekonomis tetapi juga sosial [...] padahal kedua sisi itu tidak bisa dipisahkan dalam praktiknya...” (Hart, Laville, dan Cattani 2010, 2 dan 4).

Kutipan dari tulisan Hart, Laville, dan Cattani soal ‘Ekonomi Manusia’ di atas merupakan titik berangkat untuk memahami solidaritas sebagai strategi ekonomi di Garten Coop dan Lebensgarten. Ketika SOLAWI, atau CSA, mengoposisi bentuk ekonomi pasar (*market economy*) yang berorientasi pada akumulasi keuntungan dalam sistem pangan, bagaimana ia memberlangsungkan kegiatan-kegiatan yang tetap membutuhkan sumber daya finansial yang signifikan? Bagaimana ia mempertahankan anggota di dalam komunitasnya, terutama ketika SOLAWI sendiri memiliki ketidaknyamanan-ketidakyamanan (lihat Cooley dan Lass 1998; Galt *et al.* 2018) untuk anggota yang dituntut aktif dalam memenuhi kebutuhan pangannya?

Sebelumnya, dari pemaparan dalam subbab-subbab di atas, dapat dilihat bahwa ekonomi yang dilangsungkan dalam SOLAWI merupakan ekonomi solidaritas⁷, yakni ekonomi yang mana kegiatannya dilandaskan pada pengelolaan secara mandiri (*self-management*), demokratis, partisipatoris, dan kerjasama, termasuk dalam memobilisasi sumber daya secara kolektif (RIPESS 2008; Utting 2015). Karena ekonomi solidaritas ini, kedua SOLAWI bisa memperoleh efisiensi-efisiensi dan penghematan finansial dari adanya pengorganisasian sumber daya secara sukarela dan cenderung lepas dari mekanisme pasar. Secara organisatoris, bentuk ekonomi ini memberikan ruang-ruang bagi anggota untuk mengkompromikan kepentingan diri mereka.

Hal ini dimungkinkan dari adanya beberapa hal. Pertama, soal pengorganisasian sumber daya. Dengan adanya praktik-praktik solidaritas terhadap alam di mana Garten Coop dan Lebensgarten berusaha meminimalisir input dan bergantung pada cara kerja

7 Ekonomi solidaritas bukan sesuatu yang baru—hanya diadopsi CSA dan SOLAWI dari sebuah ekonomi yang secara historis berakar dari kolektif pekerja di area perkotaan dan pedesaan ketika Perang Sipil Spanyol, dan dari ekonomi akar rumput yang muncul salah satunya di Chili dan Kolombia dalam rezim diktatorial militer pada tahun 1970-1980an (Miller, 2010).

alam, mereka sebenarnya tengah menghemat biaya produksi karena ketergantungan pada produk pupuk dan pestisida kimia dari luar sangat berkurang. Solidaritas terhadap petani dengan mengambil alih distribusi, menggunakan tempat-tempat publik seperti titik penjemputan di Universitas Freiburg (Garten Coop) dan tempat tinggal anggota seperti Ebnet (Lebensgarten) juga mengurangi biaya transportasi dan biaya sewa dengan signifikan. Kemudian, sirkuit ekonomi tertutup, di mana baik Garten Coop maupun Lebensgarten tidak menjual hasil panennya ke luar komunitas dan berusaha mandiri input, juga membuat kedua SOLAWI tidak rentan fluktuasi harga input ataupun harga sayur-sayuran di pasaran. Gisela, petani Lebensgarten, pernah menunjukkan pada saya hasil kalkulasinya yang menghitung bahwa harga sayur Demeter di Lebensgarten lebih murah dari produk berlabel organik di Alnatura—nama minimarket dan supermarket yang menjual produk-produk organik di Jerman. Praktik-praktik atas dasar solidaritas ini membuat Garten Coop dan Lebensgarten bisa menghemat sebagian besar pengeluarannya.

Kedua, terkait kutipan dari Hart, Laville, dan Cattani (2010), praktik-praktik solidaritas telah memberikan kemungkinan untuk melakukan pertukaran sosial (*social exchange*). Pertukaran sosial melibatkan kepercayaan (*trust*), fleksibel, dan proses tawar-menawarnya tidak eksplisit (Stafford 2008) serta barang yang dipertukarkan tidak terbatas pada sesuatu yang berwujud (*tangible*), tetapi non-material yang dinilai berharga secara subjektif (Befu 1977). Sejak menerima anggota baru atau mengkampanyekan komunitas mereka sebagai CSA, baik Garten Coop dan Lebensgarten telah mewanti-wanti bahwa perekonomian yang berlangsung di dalam gerakan ini bukan untuk memaksimalkan profit baik secara individu maupun kolektif, sehingga mereka yang mencari harga semurah-murahnya dan keuntungan sebesar-besarnya tidak akan menemukan pemuasan itu di dalam komunitas. Namun, sebagaimana yang dipaparkan Hart, Laville, dan Cattani (2010) seseorang tetap bisa memperoleh sesuatu untuk kepentingan dirinya, tetapi bukan berarti dengan mengorbankan kepentingan orang lain—dan hal ini diakomodasi oleh SOLAWI.

Kebanyakan anggota-anggota yang bergabung ke kedua SOLAWI mungkin bukan orang-orang yang menghendaki produk berkualitas dengan harga murah, apalagi dengan cara yang mudah, tetapi mereka datang dengan motivasi untuk memperoleh hal-hal lain yang bagi mereka penting. Dalam hal ini, dari hasil wawancara, para anggota bergabung untuk mengaktualisasi keinginannya untuk mengonsumsi secara kritis (*critical consumption*), etis (*ethical consumption*), dan ekologis, dan ini memengaruhi keputusan untuk bertahan di dalam SOLAWI. Heinrich misalnya, yang keanggotaannya berlangsung sejak pertama kali Lebensgarten diinisiasi hingga tahun 2019, tetap bertahan di dalam komunitas karena merasa toko-toko penjual produk organik tempat ia berbelanja masih mengimpor produk-produk dari sumber yang jauh, dan hanya Lebensgarten yang paling regional (Heinrich, wawancara oleh Shabia, 27 Februari).

Perdebatan soal pemanfaatan daging sapi yang dijagal di Garten Coop juga menunjukkan bagaimana anggota-anggota yang memiliki pandangan tertentu soal aktivisme pangan (veganisme dan vegetarianisme) dan menghendaki untuk memengaruhi praktik gerakan—dalam hal ini perlakuan terhadap hewan sebagai makanan—tetap diakomodasi oleh SOLAWI. Meskipun Garten Coop bukan komunitas yang mengadopsi prinsip veganisme ataupun vegetarianisme, prinsip solidaritas di mana semua pengambilan keputusan harus demokratis dan partisipatoris bagi seluruh anggota, berarti harus turut

mempertimbangkan usulan anggota-anggota ini dan disepakati dengan anggota lain. Pada akhirnya daging sapi memang dibagikan untuk anggota di dalam komunitas yang menginginkannya, tetapi setidaknya usaha untuk merangkul kepentingan anggota-anggota dengan berbagai idealisme dan latar belakang sudah dilakukan dan anggota masih merasa komunitas SOLAWI sebagai sesuatu yang relevan untuk aktivismenya.

Di luar aktivisme, apa yang dicari dan dinilai berharga oleh anggota lebih berwujud pada hal-hal yang pragmatis, seperti misalnya memperoleh pengetahuan soal berkebun dan bereksperimen di kebun komunitas, hingga ikut dan menyelenggarakan acara-acara komunitas seperti meditasi gratis di kebun *Lebensgarten*. Seperti halnya proses pengambilan keputusan yang partisipatoris, inisiatif dan keinginan anggota menyelenggarakan sesuatu yang turut bermanfaat bagi komunitas tetap didukung oleh kedua SOLAWI selama hal tersebut tidak mengganggu hak dan kesejahteraan anggota lain.

Poin-poin di atas menggambarkan bagaimana praktik solidaritas di SOLAWI menjadi strategis untuk memberikan posibilitas untuk melakukan pertukaran sosial; anggota sudah memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan, energi, dan waktunya, dan SOLAWI memberikan pemenuhan berupa kesempatan untuk mengaktualisasi aktivisme ataupun keinginan pragmatis lainnya melalui forum-forum pengambilan keputusan. Tentunya, ketika keinginan atau apa yang mereka bayangkan terakomodasi, ini akan memengaruhi keputusan mereka untuk mempertahankan keanggotaannya. Dalam teori pertukaran sosial, ketika seseorang tidak memperoleh imbalan ataupun keuntungan apapun yang ia kehendaki ketika sudah berkontribusi sesuatu, ia bisa meninggalkan sebuah relasi (lihat Thibaut dan Kelley 1959; dalam West dan Turner 2010). Kepuasan dan terpenuhinya keinginan anggota kemudian pada akhirnya dapat berpengaruh positif pada keberlanjutan SOLAWI. Perlu digarisbawahi lagi, setiap anggota merupakan sumber daya yang penting bagi SOLAWI, baik dari segi finansial maupun energi.

Meskipun begitu, bukan berarti solidaritas menjadi sebuah prinsip yang terus-terusan mengakomodasi keinginan anggota tanpa limitasi atau batas toleransi tertentu. Solidaritas tetap memiliki *rules of exchange* atau aturan pertukaran (Befu, 1977) yang dikembalikan lagi pada semangat SOLAWI sebagai gerakan alternatif untuk mendukung kesejahteraan petani dan pertanian yang berkelanjutan. Dalam hal ini, kita melihat bahwa sebuah komitmen ekonomi anggota (ketika menandatangani kontrak hukum dan membayar sejumlah uang untuk bergabung dengan keanggotaan SOLAWI), ternyata berlandas dalam hal-hal yang terlihat tidak ekonomis, tetapi ternyata berharga secara khusus dan subyektif.

Refleksi dan Kesimpulan

Kita telah melihat bagaimana solidaritas di dalam kedua SOLAWI memiliki dua signifikansi. Yang pertama, sebagai sebuah pijakan (*standpoint*) dari suatu gerakan alternatif yang menghadirkan pilihan untuk tidak berpartisipasi—setidaknya secara parsial—dalam sistem pangan global yang destruktif sekaligus yang menghadirkan refleksi dalam keseharian soal permasalahan struktural dalam sistem pangan tersebut. Yang kedua, sebagai sebuah strategi ekonomi untuk mengatur pengorganisasian sumber daya sekaligus strategi organisasional yang memberikan ruang untuk menegosiasikan kepentingan kolektif dan kepentingan pribadi secara dinamis. Kedua hal ini, aktivisme

dan strategi ekonomi, tidak terpisahkan, karena sama-sama mengekspresikan bahwa ekonomi yang berhasil tidak melulu ekonomi yang impersonal, diatur oleh nilai dan norma kapitalis, dan bergantung pada pandangan ahli (Hart, Laville, dan Cattani 2010), sebagaimana ekonomi pasar yang dijadikan orientasi sistem pangan global. Nyatanya, ekonomi solidaritas terbukti mampu untuk menyelenggarakan sistem pangan alternatif, meskipun kedua SOLAWI masih memiliki problematikanya masing-masing.

Pertanian solidaritas menjadi pilihan segelintir masyarakat yang merasa tidak dapat hidup dalam efisiensi dan efektivitas sistem pangan yang didewakan dari kehidupan modern dan terglobalisasi (*globalized*), yang nyatanya mencetuskan ketidakadilan dan marginalisasi di berbagai tempat. Ini turut melukiskan tulisan Ahimsa-Putra (2014) tentang posmodernisme yang mengkritik bahwa rasionalisme, industrialisasi, dan dimuliakannya ilmu pengetahuan saintifik sebagai aspek-aspek yang muncul dari kehidupan modern (*modernism*), tidak selamanya berhasil untuk mendorong perbaikan kualitas hidup manusia. Alih-alih, hal ini memantik lahirnya gerakan-gerakan yang menghendaki pengaturan kembali soal pengalaman dan pandangan hidup yang lebih humanis.

Meskipun begitu, sebagai catatan kritis, kita tampaknya perlu untuk mempertanyakan sedikit soal siapa yang dapat melakukan solidaritas dan berpartisipasi dalam gerakan alternatif seperti CSA dan apakah CSA memang benar-benar membawa perubahan yang signifikan? Pasalnya, CSA sebagai gerakan alternatif masih berada di dalam konstruksi ekonomi dan politik dari sistem pangan kapitalis yang ada dan tidak bertekad untuk mendorong perubahan struktural, redistribusi sumber daya, atau perjuangan kelas (lihat Giménez dan Shattuck 2011). Iuran anggota yang dikenakan CSA juga masih memberi batasan yang eksklusif soal siapa yang cukup mampu untuk bergabung dalam kolektif ini, antara lain untuk kelompok berekonomi menengah ke atas, tereduksi, dan elit (Giménez dan Shattuck 2011; Ostrom 2007). Artinya, CSA belum membedah permasalahan akses pangan berpendapatan rendah yang rentan (Allen *et al.* 2003). Hal ini turut saya temukan di kedua SOLAWI, meskipun Garten Coop telah berupaya untuk meminimalisir batas-batas ini dengan sistem iuran semampunya.

Namun, sebagaimana yang dikatakan Giménez dan Shattuck (2011) CSA bisa jadi turut berpartisipasi dalam pelambatan liberalisasi pangan dengan penekanan pada penyediaan pangan lokal, penurunan masalah kesehatan akibat pangan dengan akses terhadap makanan sehat dan bernutrisi (meskipun konsumennya tersegmentasi), dan melindungi petani skala kecil kehilangan tanahnya (lihat Partzsch 2018). Menyadari bahwa kedua SOLAWI merupakan sebuah inisiatif dengan anggota yang datang dan pergi, kita boleh turut berharap bahwa dengan edukasi dan refleksi yang ditanamkan di kedua SOLAWI dalam keseharian anggotanya, “... *evolution in meanings eventually occur*” (Melucci 1989; dalam Ostrom 2007) dan dapat memperkuat proses transformatif seseorang untuk ‘menjadi’ (*becoming*) aktivis (lihat Nilan dan Wibawanto 2015, 63) yang pada akhirnya mencetuskan gerakan keadilan pangan di tempat-tempat lain.

Referensi

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2014. “Antropologi Post-Modern: Sketsa Sebuah Paradigma Antropologi.” In *Teori, Etnografi, dan Refleksi*, edited by Heddy Shri Ahimsa-Putra, 3-30. Yogyakarta: Pital.

- Allen, Patricia, Margaret FitzSimmons, Michael Goodman, and Keith Warner. 2003. "Shifting Plates in the Agrifood Landscape: the Tectonics of Alternative Agrifood Initiatives in California." *Journal of Rural Studies* 19 (1): 61-75, doi: 10.1016/S0743-0167(02)00047-5.
- Befu, Harumi. 1977. "Social Exchange." *Annual Reviews of Anthropology* 6: 255-281. doi:10.1146/annurev.an.06.100177.001351.
- Biodynamic Federation Demeter. 2021. *Production, Processing and Labelling: International Standard for the Use and Certification of Demeter, Biodynamic and Related Trademarks*. Diperbarui October 2021. https://demeter.net/wp-content/uploads/2022/01/20211013_BFDI_Standard_for2022_englVersion_final.pdf.
- Bove, Jose and Francois Dufour. 2001. *The World is not for Sale*. London, United Kingdom: Verso.
- Cooley, Jack P., and Daniel A. Lass. 1998. "Consumer Benefits from Community Supported Agriculture Membership." *Review of Agricultural Economics* 20 (1): 227-237. doi:10.2307/1349547.
- Euractiv. 2016. "Industrial Agriculture Threatens to Drive German Smallholders into Ruin," *Euractiv*, September 26-30, 2016. <https://euractiv.eu/wp-content/uploads/sites/2/special-report/EURACTIV-Special-Report-Germanys-Agricultural-Challenges.pdf>
- European Commission. 2016. *Germany: CAP in Your Country*. https://ec.europa.eu/info/sites/info/files/food-farming-fisheries/by_country/documents/cap-in-your-country-de_en.pdf.
- FWTM Freiburg. 2016. "Green City Freiburg: Approaches to Sustainability," <https://www.freiburg.de/greencity>.
- Galt, Ryan E., Katharine Bradley, Libby O Christensen, and Kate Munden-Dixon. 2018. "The (un)making of "CSA people": Member Retention and the Customization Paradox in Community Supported Agriculture (CSA) in California." *Journal of Rural Studies* 65: 172-185. doi:10.1016/j.jrurstud.2018.10.006.
- Giménez, Eric Holt, and Annie Shattuck. 2011. "Food Crises, Food regimes and food movements: rumblings of reform or tides of transformation?" *The Journal of Peasant Studies* 38 (1): 109-144. doi:10.1080/03066150.2010.538578.
- Hart, Keith, Jean-Louis Laville, and Antonio David Cattani. 2010. "Building the Human Economy Together". In *The Human Economy*, edited by Keith Hart, Jean-Louis Laville and Antonio David Cattani, 1-20. Cambridge: Polity Press.
- Henderson, Elizabeth dan Van En, Robyn. 2007. *Sharing the harvest: a citizen's guide to Community Supported Agriculture*. White River Junction, USA: Chelsea Green.
- Henderson, Elizabeth. 2010. "CSA History". *URGENCI*. <https://urgenci.net/csa-history/>
- Kalfagianni, Agni and Sophia Skordili. 2018. "Localizing global food: An introduction". In *Localizing Global Food: Short Food Supply Chains as Responses to Agri-food System Challenges*, edited by Agni Kalfagianni and Sophia Skordili, 1-24. London and New York: Routledge.
- Knight, Ben. 2020. "Explainer: What are Germany's farmers so angry about?" *DW*, January 18, 2020. <https://www.dw.com/en/explainer-what-are-germanys-farmers-so-angry-about/a-52054387>.
- Kraiß, Katharina and Thomas van Elsen. 2008. "Community Supported Agriculture (CSA) in Deutschland: Konzept, Verbreitung und Perspektiven von landwirtschaftlichen

- Wirtschaftsgemeinschaften." *Lebendige Erde* 2: 44-47. https://www.entrup119.de/gaertnerhof/downloads/KRAI____K._VAN_ELSEN__T._2008_.pdf.
- Kronsell, Annica. 2013. "Legitimacy for climate policies: politics and participation in the Green City of Freiburg." *Local Environment: The International Journal of Justice and Sustainability* 18 (8): 965-982, doi:10.1080/13549839.2012.748732.
- Lebensgarten Dreisamtal, 2022. "Über uns," Lebensgarten Dreisamtal, diperbarui May 2022, <https://lebensgarten-dreisamtal.de/wer-wir-sind/>.
- McMichael, Philip. 2009. "Banking on Agriculture: A Review of the World Development Report 2008." *Journal of Agrarian Change* 9 (2): 235-246.
- McMichael, Philip. 2020. *Rezim Pangan dan Masalah Agraria* (Food Regimes and Agrarian Questions). Translated by Nurhady Sirimorok. Yogyakarta: Insist Press.
- Melucci, Alberto. 1989. *Nomads of the Present*, Philadelphia: Temple University Press. Quoted in Marcia Ruth Ostrom. 2007. "Community supported agriculture as an agent of change is it working?" In *Remaking the North American Food System*. Edited by Clare Hinrichs and Tom Lyson, 99-120. University of Nebraska Press.
- Nilan, Pam and Gregorius Ragil Wibawanto. 2015. "Becoming" an environmentalist in Indonesia." *Geoforum* 62: 61-69, doi:10.1016/j.geoforum.2015.03.023.
- Ostrom, Marcia Ruth. 2007. "Community supported agriculture as an agent of change is it working?" In *Remaking the North American Food System*, edited by Clare Hinrichs and Tom Lyson, 99-120. University of Nebraska Press.
- Partzsch, Lena. 2018. "Food localization and agency: The cases of Regionalwert AG and Luzernenhof in Freiburg, Germany." In *Localizing Global Food*, edited by Agni Kalfagianni and Sophia Skordili, 55-69. London and New York: Routledge.
- RIPES. 2017. *Charter of RIPES*. August 2017. http://www.ripes.org/wp-content/uploads/2017/08/RIPES_charter_EN.pdf.
- Schlicht, Susanne, Peter Volz, Philipp Weckenbrock, and Thomas Le Gallic. 2014. *Community Supported Agriculture: An overview of characteristics, diffusion and political interaction in France, Germany, Belgium and Switzerland*. ACTeon environment research and consultancy.
- Simonič, Peter. 2019. "Alter Political Economy." In *Anthropological Perspectives of Solidarity and Reciprocity*, edited by Peter Simonič, 9-18. Ljubljana: Ljubljana University Press.
- Solidarische-Landwirtschaft. 2022. "Vision und Grundprinzipien," Solidarische-Landwirtschaft, last updated March 25, 2022, <https://www.solidarische-landwirtschaft.org/das-konzept/vision-und-grundprinzipien#accordionHead8056>.
- Stafford, Laura. 2008. Social exchange theories. In *Engaging theories in interpersonal Communication: Multiple perspectives*, edited by Down O. Braithwaite and Paul Schrodt, 377-389. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Thibaut, John., and Harold Kelley. 1959. *The social psychology of groups*. New York: Wiley. Quoted in Richard West and Lynn H. Turner. 2010. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill.
- Utting, Peter. 2015. "Introduction: the challenge of scaling up social and solidarity economy." In *Social and Solidarity Economy Beyond the Fringe*, edited by Peter Utting, 1-39. London: Zed Books.
- Van der Ploeg, Jan Douwe, Ye Jingzhong, and Sergio Schneider. 2012. "Rural development through the construction of new, nested, markets: comparative perspectives from

- China, Brazil, and the European Union.” *The Journal of Peasant Studies* 39 (1): 133-173, doi:10.1080/03066150.2011.652619.
- Van der Ploeg, Jan Douwe. 2010. “The Food Crisis, Industrialized Farming and the Imperial Regime.” *Journal of Agrarian Change* 10 (1): 98-106.
- Walker, Tamsin. 2015. “Changes in land use eroding Europe’s biodiversity. ” *DW*, May 21, 2015. <https://www.dw.com/en/global-ideas-biodiversity-europe-germany-animals-insects-birds-species/a-18465377>.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. 2010. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill.
- Wilis, Lara. 2022. “Pertanian Biodinamik: Studi Kasus Sistem Produksi Anggur Alternatif di Ihringen, Jerman Selatan.” *Lembaran Antropologi* 1 (1): 83-98, doi:10.22146/la.3533.